

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Nusa

Tenggara Timur Tahun 2011-2015

JURNAL PENELITIAN

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana Strata 1 Jurusan Ilmu Ekonomi



Oleh :

Nama : Munifatuzzahra

Nomor Mahasiswa : 14313303

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2018

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Nusa
Tenggara Timur Tahun 2011-2015**

Munifatuzzahra

Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Email : munifatuzzahra996@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks karena menyangkut berbagai macam aspek seperti hak untuk terpenuhinya pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Agar kemiskinan dapat menurun diperlukan dukungan dan kerja sama dari pihak masyarakat dan keseriusan pemerintah dalam menangani masalah ini. Kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi tertinggi ke tiga sesudah Provinsi Papua dan Papua Barat dengan begitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk (JP), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2011-2015. Objek dari penelitian ini adalah 19 Kabupaten/Kota yang terdapat pada Provinsi NTT. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah *Fixed Effect*, karena model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan dengan model lain, yang telah diuji menggunakan uji *Chow* dan Uji *Hausman*.

Hasil menunjukkan bahwa variabel PDRB dan JP berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel IPM dan TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kata Kunci : Tingkat Kemiskinan, PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, TPT

A. PENDAHULUAN

Pembangunan biasa diartikan sebagai upaya mencapai tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita (*income per capita*) yang berkelanjutan agar Negara dapat memperbanyak output yang lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan penduduk. Tingkat dan laju pertumbuhan pendapatan nasional bruto (*gross national income-GNI*) per kapita “riil” (pertumbuhan moneter dari GNI per kapita dikurangi tingkat inflasi) sering digunakan untuk mengukur kesejahteraan ekonomi penduduk keseluruhan, seberapa banyak barang dan jasa riil yang tersedia untuk dikonsumsi dan diinvestasikan oleh rata-rata penduduk (Todaro, 2009: 16).

Salah satu tolak ukur dalam keberhasilan pembangunan suatu negara dapat dilihat dari menurunnya jumlah penduduk miskin. Saat ini masalah kemiskinan bukan hanya merupakan masalah nasional, melainkan sudah menjadi masalah global. Pada September 2000, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mendeklarasikan sebuah kebijakan yaitu *Millenium Development Goals (MDGs)* yang harus dicapai oleh 189 negara anggotanya pada tahun 2015, dimana sasaran pertama dari *MDGs* tersebut adalah memberantas kemiskinan dan kelaparan ekstrem.

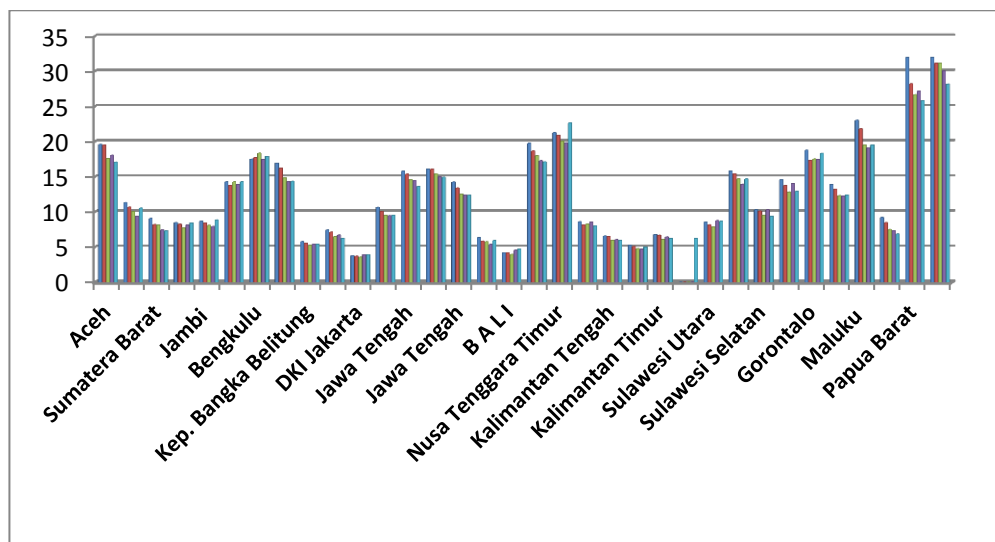
Oleh karena itu kemiskinan juga merupakan masalah yang muncul dalam masyarakat berhubungan dengan pemilikan faktor produksi, produktivitas dan tingkat perkembangan masyarakat sendiri, juga berhubungan dengan kebijakan pembangunan nasional yang dilaksanakan. Dengan kata lain, masalah kemiskinan ini dapat ditimbulkan oleh hal yang sifatnya alamiah/cultural juga disebabkan

oleh miskinnya strategi dan kebijakan pembangunan yang ada, sehingga para pakar pemikir tentang kemiskinan kebanyakan melihat kemiskinan sebagai masalah struktural. Dan pada akhirnya timbul istilah kemiskinan struktural yakni kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat tersebut tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka (Sumardjan, 1980).

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa Papua memiliki presentase penduduk miskin tertinggi di Indonesia. Secara garis besar tingkat kemiskinan di Indonesia dari tahun 2011-2015 mengalami penurunan setiap tahunnya tetapi penurunan tersebut tidak terjadi secara merata di setiap Provinsinya, seperti yang terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Nusa Tenggara Timur merupakan Provinsi yang memiliki tingkat presentase kemiskinan tertinggi ketiga setelah Papua dan Papua Barat. Jika dilihat pada gambar 1.1 bahwa pada tahun 2011-2015 presentase kemiskinan di Nusa Tenggara Timur mengalami penurunan, akan tetapi terjadi peningkatan yang tinggi pada tahun 2015. Yang menyebabkan meningkatnya kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2015 adalah terkait dengan kebiasaan merokok warga NTT. Perokok di NTT merupakan gabungan dari rokok hisap dan rokok kunyah yang merupakan tradisi daerah. NTT paling besar tingkat konsumsi rokoknya yakni sekitar 55,7 % jauh di atas konsumsi nasional yaitu 29,3 % . padahal NTT adalah provinsi paling miskin di Indonesia dan konsumsi rokok menyebabkan NTT semakin miskin. Faktor yang mendorong tingginya konsumsi rokoknya masyarakat adalah iklan rokok, promosi dalam bentuk sponsor kegiatan

yang melibatkan para remaja , harga rokok yang relatif murah, kemudahan membeli batangan, meningkatnya jumlah jual rokok, mencontoh kebiasaan merokok dari orangtua, budaya dan adat kebiasaan. (kupang.tribunnews)



Gambar 1.1: Grafik Presentasi Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2015 (Sumber: BAPPENAS)

Nusa Tenggara Timur merupakan Provinsi yang memiliki tingkat presentase kemiskinan tertinggi ketiga setelah Papua dan Papua Barat. Jika dilihat pada gambar 1.1 bahwa pada tahun 2011-2015 presentase kemiskinan di Nusa Tenggara Timur mengalami penurunan, akan tetapi terjadi peningkatan yang tinggi pada tahun 2015.

B. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian Rusdarti dan Lesta (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemiskinan di Jawa Tengah dan menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pengangguran, dan belanja publik terhadap kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan tingkat

pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Faktanya bahwa jumlah orang miskin di daerah lebih besar dari pada kota. Secara statistik, PDRB dan variabel lainnya seperti pengeluaran publik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran pengaruhnya tidak signifikan.

Suliswanto (2010) dalam penelitiannya ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap angka kemiskinan di Indonesia. Peneliti melakukan studi empiris dengan obyek penelitian seluruh provinsi di Indonesia pada tahun 2006-2008. Dari hasil regresi data panel tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel PDRB dan variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, hanya saja tingkat signifikannya berbeda untuk PDB signifikan pada α 20% dan untuk IPM signifikan pada α 5%. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa variabel PDB dimasing-masing provinsi belum terlalu besar dalam mengurangi kemiskinan namun lebih dominan variabel IPM.

Dalam penelitian Firdaus (2011) Membahas tentang variabel jumlah penduduk (JP) mempunyai pengaruh positif dan signifikan dimana artinya semakin tinggi jumlah penduduk, maka tingkat kemiskinan akan bertambah, variabel Angka Partisipasi Sekolah (APS) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan. Variabel Pengangguran Terbuka (PT) mempunyai pengaruh positif dan signifikan dimana artinya semakin tinggi pengangguran terbuka maka jumlah penduduk miskin akan mengalami kenaikan, variabel Angka Harapan Hidup (AHH) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Puspita (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah periode 2008-2012. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode regresi data panel. Data panel merupakan data penggabungan antara data *time series* dan data *cross-section*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengangguran, PDRB, dan jumlah atau populasi penduduk Jawa Tengah berpengaruh atau signifikan terhadap kemiskinan.

C. LANDASAN TEORI

1.) Teori Kemiskinan

Kemiskinan adalah masalah yang kompleks dan multidimensi (Islami, 2016: 8). Oleh karena itu, upaya penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu. Pengentasan kemiskinan akan menjadi salah satu indikator penting dari keberhasilan pembangunan (Barika, 2013: 27). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemiskinan didefinisikan menjadi situasi penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian, dan perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum.

Ada tiga penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi: Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan

dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal (Kuncoro, 2010: 69).

Ketiga penyebab kemiskinan ini bersuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya. Logika berpikir ini dikemukakan oleh **Ragnar Nurkse**, ekonomi pembangunan ternama, di tahun 1953, yang mengatakan: "*a poor country is poor because it is poor*" (Negara miskin itu miskin karena dia miskin). Negara berkembang sampai kini masih saja memiliki ciri-ciri terutama sulitnya mengelolah pasar dalam negrinya menjadi pasar persaingan yang lebih sempurna. Ketika mereka tidak dapat mengelola pembangunan ekonomi, maka kecendrungan kekurangan capital dapat terjadi, diikuti dengan rendahnya produktivitas, turunnya pendapatan riil, rendahnya tabungan, dan investasi mengalami penurunan sehingga melingkar ulang menuju keadaan kurangnya modal. Demikian seterusnya, berputar. Oleh karena itu, setiap usaha memerangi kemiskinan seharusnya

diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan ini (Kuncoro, 2006: 120).

2.) PDRB dan Hubungannya Dengan Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi digunakan untuk memahami dinamika perekonomian suatu wilayah dengan melihat percepatan perekonomiannya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi mengindikasikan adanya kenaikan permintaan akan barang dan jasa, artinya kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa akan meningkat, sehingga secara tidak langsung dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi mampu mengurangi kemiskinan yang selalu diidentikkan dengan tidak mampunya masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan (Islami, 2012:60). Dapat dikatakan bahwa ketika perekonomian suatu daerah mengalami peningkatan maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan.

3.) IPM dan Hubungannya Dengan Kemiskinan

Menurut Kasanah (2016) bahwa mempunyai pengaruh dalam penurunan tingkat kemiskinan. IPM memiliki indikator komposit dalam perhitungannya antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi perkapita. Peningkatan pada sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan perkapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah tersebut.

Todaro (2000) juga mengatakan bahwa pembangunan adalah tujuan dari pembangunan daerah itu sendiri. Pembangunan manusia sangat

penting dalam membentuk kemampuan sebuah Negara dalam menyerap teknologi modern untuk mengembangkan kapasitasnya agar pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

4.) Jumlah Penduduk dan Hubungannya Dengan Kemiskinan

Fauziah (2014: 23) Ada banyak pendapat yang menyatakan hubungan antara kemiskinan dan jumlah penduduk. Ada yang berpendapat pro dan ada yang kontra. Terjadinya kemiskinan, kurangnya gizi dan rendahnya pendidikan disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang tidak terbatas. Oleh karena itu pembatasan pertumbuhan penduduk sangat diperlukan.

Pertumbuhan penduduk yang cepat menimbulkan kerugian ekonomi, sosial dan psikologi yang menjerat Negara berkembang. Proses menjadi Negara yang lebih baik juga terhalang karena nilai tabungan rumah tangga rendah, penyediaan uang kas pemerintah pun berkurang karena harus menyediakan fasilitas kesehatan, ekonomi dan social bagi generasi baru yang berjumlah besar. Ini menjadikan Negara menjadi miskin. Program KB menjadi penting untuk dilaksanakan.

Salah satu implikasi atas tingginya pertumbuhan penduduk ditandai dengan angka kelahiran yang tinggi, seperti lebih banyak penduduk yang terdiri dari anak-anak yang umurnya kurang dari 15 tahun, jadi angka kerja produktif akan menanggung lebih banyak beban biaya, dan ini menyebabkan beban ketergantungan ekonomis. Artinya penduduk yang berusia anak-anak bukanlah angkatan kerja yang produktif.

Menurut hasil penelitian empiris para ahli, salah satu yang ditimbulkan dari pertumbuhan penduduk yang pesat adalah kemiskinan dan ketimpangan ekonomi. Dari data yang ada diketahui bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat cenderung berdampak negative pada penduduk miskin.

5.) TPT dan Hubungannya Dengan Kemiskinan

Pengangguran yang tinggi akan memberikan dampak terhadap perekonomian disuatu Negara. Dimana perekonomian tersebut berhubungan dengan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Jik salah satu dari ketiga kegiatan tersebut terganggu maka secara otomatis perekonomian juga akan terganggu. Orang yang tidak bekerja menyebabkan seseorang tidak bisa menghasilkan barang dan jasa. Hal ini akan diikuti dengan turunnya pendapatan perkapita. Sehingga menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat yang menyebabkan turunnya permintaan terhadap barang jasa. Kemudian hal ini akan mengakibatkan para investor tidak melakukan perluasan dalam mengembangkan usahanya, sehingga perekonomian turun. Semakin banyak pengangguran maka Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan akan menurun. Dengan demikian pendapatan perkapita yang rendah mengakibatkan tingkat kesejahteraan menurun dan meningkatnya kemiskinan.

D. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel adalah

gabungan antara *time series* (data runtut waktu ini merupakan sekumpulan observasi dalam rentang waktu tertentu) dan *cross section* (data antartempat ini merupakan data yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu dari sampel). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Timur, buku, website, jurnal, dan BAPPENAS yang dapat mendukung penelitian ini

Metode untuk mengetahui pengaruh PDRB, IPM, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan adalah dengan menggunakan metode regresi panel. *Pooled data* disini dipilih karena lebih dapat memperkaya analisis empiris jika dibandingkan dengan data time series (Gujarati dan Porter, 2009: 593). Adapun spesifikasi model regresi panel data penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it}	= Kemiskinan (Jiwa)
X_1	= PDRB atas dasar harga konstan (Miliar Rp)
X_2	= Indeks Pembangunan Manusia (%)
X_3	= Jumlah Penduduk (Jiwa)
X_4	= Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \& \beta_2$	= Koefisien regresi
i	= data <i>cross section</i>

t = data *time series*

e = Residual

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.) Pemilihan Model Regresi

a.) Uji Chow : Uji *Chow-test* atau *LikelihoodRatio-test* untuk menentukan model terbaik antara *common effect* atau *fixed effect*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect* lebih baik dari pada *Fixed Effect*

H_1 : *Fixed Effect* lebih baik dari pada *Common Effect*

Tabel 4.2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: CEM			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.452265	(18,71)	0.0000
Cross-section Chi-square	121.701004	18	0.0000

Sumber : Olahan data *Eviews 8*

Uji *Chow* dilakukan dengan melihat *p-value*, apabila *p-value* signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *fixed effect*. Sebaliknya apabila *p-value* tidak signifikan (lebih dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *common effect*.

Dari tabel 4.2 diatas nilai yang dihasilkan dalam distribusi statistik terhadap *Chi-square* sebesar 121.701004 dengan probabilitas yang dihasilkan kurang dari 5% sehingga secara statistik H_0 ditolak dan H_1

diterima. Dengan demikian model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect*.

b.) Uji Hausman : Uji *Hausman* digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *fixed effect* atau model *random effect*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H₀: memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*

H₁: memilih menggunakan model estimasi *Random Effect*

Uji ini dilakukan dengan melihat *p-value*, apabila *p-value* signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *fixed effect*, sebaliknya apabila *p-value* tidak signifikan (lebih dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *random effect*.

Tabel 4.3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: CEM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.120713	4	0.0000

Sumber: Olahan data *Eviews 8*

Nilai distribusi dari *chi-square* dalam perhitungan menggunakan *Eviews 8* sebesar 25.120713, dengan probabilitas kurang dari 5%, sehingga secara statistik H₀ ditolak dan H₁ diterima, maka model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model estimasi *fixed effect*. Setelah melakukan Uji *Chow* dan Uji *Hausman*, maka didapatkan hasil yaitu model yang terbaik digunakan adalah model estimasi *fixed effect*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect*. Model ini dipilih karena model *fixed effect* lebih baik dibandingkan dengan model lain yang telah diuji dengan menggunakan *Uji Chow* dan *Uji Hausman*.

2.) Pengujian Statistik

a.) Estimasi *Fixed Effect*

Estimasi *Fixed Effect* adalah teknik pengestimasi dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar variabel namun dengan intersep waktu yang sama. Model ini juga dapat mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar variabel dan antar waktu.

Tabel 1 Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-163.2640	70.92113	-2.302050	0.0243
X1	-0.013095	0.006075	-2.155675	0.0345
X2	0.461694	0.414054	1.115058	0.2686
X3	0.000926	0.000276	3.354797	0.0013
X4	0.212665	0.741091	0.286962	0.7750
Fixed Effects (Cross)				
_ENDE--C	-26.68620			
_FLORESTIMUR--C	-59.57851			
_KOTAKUPANG--C	-32.05189			
_KUPANG--C	-43.75747			
_LEMBATA--C	65.51472			
_MANGGARAI--C	-65.10104			
_MANGGARAIBARAT--C	-25.35487			
_MANGGARAITIMUR--C	-31.11950			
_NAGEKEO--C	45.80009			
_NGADA--C	50.05117			
_ROTENDOE--C	77.35607			
_SABURAIJUA--C	109.2575			
_SIKKA--C	-79.71467			
_SUMBABARAT--C	73.09954			
_SUMBABARATDAYA--C	-68.78828			

_SUMBATENGAH--C	130.2770		
_SUMBATIMUR--C	21.84736		
_TIMORTENGAHSELATAN--C	-111.5712		
_TIMORTENGAHUTARA--C	-7.628275		
Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.899724	Mean dependent var	49.67553
Adjusted R-squared	0.868653	S.D. dependent var	28.44782
S.E. of regression	10.31001	Akaike info criterion	7.712855
Sum squared resid	7547.041	Schwarz criterion	8.335150
Log likelihood	-339.5042	Hannan-Quinn criter.	7.964217
F-statistic	28.95672	Durbin-Watson stat	1.788086
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Olahan data *Eviews 8*

b.) Koefisien Determinasi (R^2)

Setelah mengalami pengujian model regresi, maka *fixed effect* yang terpilih sebagai alat untuk mengukur presentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. Perhitungan dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan yang baik dalam analisis yang dianjurkan oleh besarnya koefisien determinasi R^2 .

Dari tabel 1 hasil estimasi dapat dilihat *R-squared* sebesar 0.899724. artinya variabel independen (PDRB, IPM, JP, dan TPT) mampu menjelaskan variabel dependen (kemiskinan) melalui model ini sebesar 90% sedangkan sisanya 10% dijelaskan oleh variabel lain selain PDRB, IPM, JP, dan TPT.

c.) Uji t-statistik

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu.

a.) Variabel X_1 (Produk Domestik Regional Bruto)

Berdasarkan uji *fixed effect* variabel X_1 yaitu produk domestik regional bruto memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0.013095 sedangkan probabilitasnya $0.0345 < \alpha_{0.05}$, yang artinya variabel PDRB signifikan dan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Artinya jika variabel PDRB naik sebesar 1 miliar rupiah maka akan menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 0.013095 . sebaliknya jika PDRB turun 1 miliar rupiah maka akan meningkatkan kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 13.095 jiwa.

b.) Variabel X_2 (Indeks Pembangunan Manusia)

Berdasarkan uji *fixed effect* variabel X_2 yaitu IPM memiliki nilai koefisien positif yaitu sebesar 0.461694 sedangkan probabilitasnya $0.2686 > \alpha_{0.05}$, yang artinya variabel IPM tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

c.) Variabel X_3 (Jumlah Penduduk)

Berdasarkan uji *fixed effect* variabel X_3 yaitu Jumlah Penduduk memiliki nilai koefisien positif yaitu sebesar 0.000926 sedangkan probabilitasnya $0.0013 < \alpha_{0.05}$, yang artinya variabel JP signifikan dan berpengaruh terhadap kemiskinan. Artinya jika variabel JP naik sebesar 1 ribu jiwa maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 0.000926 . sebaliknya jika JP turun 1ribu jiwa maka akan menurunkan tingkat

kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 926 jiwa.

d.) Variabel X_4 (Tingkat Pengangguran Terbuka)

Berdasarkan uji *fixed effect* variabel X_4 yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki nilai koefisien positif sebesar 0.212665 sedangkan probabilitasnya $0.7750 > \alpha_{0.05}$, yang artinya variabel TPT tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

d.) Uji F-statistik

Uji F dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara menyeluruh atau bersama-sama. Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai F-statistik sebesar 28.95672 dengan nilai probabilitas (F-statistik) sebesar $0.000000 < \alpha_{0.05}$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, sehingga model layak digunakan.

F. KESIMPULAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk (JP), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2015. Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa model estimasi regresi yang digunakan adalah model *fixed effect*. Variabel Kemiskinan dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel PDRB, IPM, JP, dan TPT sebesar 90% sedangkan sisanya 10% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.
- 2) Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel PDRB berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Artinya semakin tinggi PDRB maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan. Data yang signifikan menandakan bahwa PDRB mempengaruhi tingkat kemiskinan.
- 3) Variabel IPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2015. Hal ini disebabkan karena perbaikan kesehatan dan pendidikan yang menyebabkan peningkatan IPM tidak mengarah pada peningkatan pendapatan. Sumber daya yang dihasilkan oleh pertumbuhan ekonomi tidak dapat digunakan untuk mempromosikan perbaikan indikator lainnya.
- 4) Variabel Jumlah Penduduk mempunyai pengaruh positif dimana artinya semakin tinggi jumlah penduduk maka jumlah penduduk miskin juga akan bertambah. Data yang ada menunjukkan bahwa jumlah penduduk mempengaruhi tingkat kemiskinan.
- 5) Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2015. Hal ini disebabkan karena mereka yang

merasa tidak sesuai dengan jenis pekerjaan yang tersedia sehingga menunggu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

G. IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur di pengaruhi oleh PDRB, dan Jumlah Penduduk sedangkan IPM dan TPT tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.
- 2) Pemerintah perlu memperhatikan permasalahan distribusi pendapatan, hal ini dapat dilihat semakin tinggi PDRB dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Ditambahnya aksesibilitas pelayanan sarana dan prasarana ekonomi dan social terutama untuk masyarakat di pedesaan.
- 3) Pemerintah diharapkan lebih menerapkan program Keluarga Berencana (KB) kepada masyarakat dan usaha menurunkan jumlah penduduk miskin salah satunya dengan cara membatasi kelahiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2014). *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2012*. Kupang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2013*. Kupang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2014*. Kupang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2015*. Kupang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2016*. Kupang: Badan Pusat Statistik.
- Barika. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera. *Jurnal. Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan*, 27-36.
- Fauziah, Fitri. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 1996-2011, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Gujarati., & Porter. (2009). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat
- Islami, Amalia. (2016). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Upah Minimum Provinsi (UMP) Terhadap Tingkat Kemiskinan Periode 2005-2014. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kuncoro, Mudrajad. (2010). *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. (2006). *Ekonomika Pembangunan. Edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasanah, Nurul. (2016). Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia Di Wilayah Subosuka Wonosari Tahun 2006-2013. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Srakarta..
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2009). *Pembangunan Ekonomi/Edisi Kesembilan/Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2000). *Pembangunan Ekonomi/Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga